

Tugas : Makalah
MK : Tafsir

KANDUNGAN AL-QUR'ÂN TENTANG PERSAUDARAAN



Oleh

NAMA : SULTAN PAWAKKANG
STB : 0008. 03. 24. 2009

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H.M. Rusydi Khalid, MA
: Dr. H. Muh. Thahir Bandu, MA

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDOSIA
MAKASSAR

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci al- Qur'ân adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk yang orisinal dan keotentikannya tidak diragukan lagi. Kitab yang berfungsi mengeluarkan manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang dengan ajaran Islam, kitab yang memberikan pedoman bagaimana hidup bermasyarakat, bagaimana menjalin persaudaraan, agar kita tetap berada di atas jalan yang lurus sehingga dapat sampai kepada akhir tujuan hidup, yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Allah telah membentangkan tali berupa al- Qur'ân yang seharusnya dilewati oleh semua manusia. Maka setiap orang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh. Tetapi jika dia berpegang teguh pada tali yang terulur pada kedua jalan yang dilaluinya, maka dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apatahlagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya kuat pula. Sebaliknya yang memilih tali yang rapuh, atau tidak tida berpegang teguh, walau talinya kuat kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana halnya yang dialami oleh banyak orang ¹.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kebanyakan manusia tergekincir disebabkan keinkonsistensinya terhadap apa yang telah ditetapkan dalam aturan agama perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Mulai dari tidak

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. VIII, Jakarta: Lentera Hati, 2002),h.171

menjadikannya al-Qur'ân sebagai pedoman hidupnya sampai kepada penyelewengan aturan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga makna siapa yang dipimpin dan siapa yang memimpin menjadi gamang. Kecenderungannya untuk hidup secara individualistik dan meninggalkan persaudaraan semakin menghegemonik dalam kehidupan sebagian besar kelompok masyarakat.

Melihat kondisi di atas maka perlu kiranya diadakan kajian secara komprehensif terhadap ayat-ayat yang menyangkut persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kemudian kita mencoba untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan dalam segala lini sehingga terjalin persaudaraan yang harmonis menuju terwujudnya tujuan akhir hidup ini. Karena sadar atau tidak sadar, degradasi yang melanda hampir semua lini kehidupan bermasyarakat sebagian besar diakibatkan ketidaktahuan dan ketidakmampuan bahkan ketidakmauan kita untuk menjadikan al-Qur'ân sebagai pedoman dalam mengarungi hidup ini.

Berangkat dari kondisi di atas, maka penulis mencoba untuk membahas sebuah makalah yang diberi judul “Kandungan al-Qur'ân Tentang Persaudaraan” di hadapan teman-teman mahasiswa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan utama adalah sebagai berikut:

- a. Apa sebab turunnya (Asbâb al-Nuzûl) ayat-ayat al-Qur'ân yang berhubungan dengan persaudaraan?

- b. Apa hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ân yang berhubungan dengan persaudaraan?
- c. Apa hikmat tasyri' yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ân yang berhubungan dengan persaudaraan?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya pembahasan dalam makalah ini, maka penulis mencoba untuk membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat al- Qur'ân hampir semuanya turun karena ada sebab, namun ayat yang akan dibahas sebab turunnya (Asbâb al-Nuzûl) dalam makalah ini dibatasi hanya pada QS. Ali Imrân [3]: 103, QS. An- Nisâ' [4]: 59 dan QS. Al- Mâidah [5]: 16
- b. Dalam al-Qur'ân banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang persaudaraan. Namun ayat yang akan diangkat dalam makalah ini dibatasi hanya pada QS. Ali Imrân [3]: 103, QS. An- Nisâ' [4]: 59 dan QS. Al- Mâidah [5]: 16
- c. Ayat-ayat yang akan diangkat hikmat tasyri'nya dalam makalah ini juga dibatasi hanya pada QS. Ali Imrân [3]: 103, QS. An- Nisâ' [4]: 59 dan QS. Al- Mâidah [5]: 1

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sebab Turunnya (Asbâb al-Nuzûl)

1. QS. Ali Imrân [3]: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

a. Terjemahnya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan. Lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darisana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”².

b. Ma’ani al-Mufradât (Kosa Kata)

Kata I’tashimû terambil dari kata ‘ashama, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata habl yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjaruh. Tali yang dimaksud disini adalah ajaran agama, atau al-Qur’ân. Rasul saw. melukiskan al-

² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ân dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 79

Qur'ân dengan sabdanya “Dia adalah tali yang kukuh”³. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Marâghî dalam tafsirnya, *Tafsir al-Marâghî* mengatakan bahwa yang dimaksud tali Allah dalam kitab ini adalah jalan Allah yang lurus, sebagaimana segala macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh ditempuh⁴

Kata *Wa lâ tafarraqu* (janganlah kamu bercerai berai) ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata *jamî'an/semua*⁵.

Pesan dimaksud adalah berpegang teguh, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali.

Firman-Nya, *Fa allafa baina qulûbikum*, yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka⁶.

Kata *Ikhwânan* adalah bentuk jamak dari kata *Akh* yang biasa diterjemahkan saudara. Makna asalnya adalah sama. Karena itu al-Qur'ân menamai orang-orang yang boros *ikwâna asy-syayâthîn* (QS. Al-Isra' [17]: 27)

³ *Op. Cit.*, h.171

⁴ Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, (Semarang: Toha Putra, 1999), h. 28

⁵ *Op. Cit.*, h. 169

⁶ *Ibid.* h. 172

dalam arti memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat syetan. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu, merasa dirinya sama dengan yang lain⁷.

Kata Ikhwân biasanya digunakan al-Qur’ân untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan Ikhwah yang juga merupakan bentuk jamak dari kata Akh. Ini digunakan al-Qur’ân untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian, dalam QS. al-Hujurât [49]: 10 persaudaraan sesama mukmin dilukiskan al-Qur’ân dengan kata Ikhwa “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwa” sehingga dengan demikian, persaudaraan antara sesama mukmin, terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga bagaikan atas dasar persaudaraan keturunan⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan persaudaraan dalam pembahasan ini adalah persaudaraan yang dijalin bukan hanya atas dasar persamaan iman, tetapi juga atas dasar persaudaraan keturunan.

Mengenai kata “Habl’ (tali) dalam ayat ini ada yang menafsirkan dengan dengan janji Allah Swt. sebagaimana ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ . . .

Terjemahnya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. . .⁹

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 81

Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tali Allah ialah kitab suci al-Qur'ânul Karim, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. menurut riwayat Aththabari dari Athiyah bin Abi Said yang berbunyi: “Kitab Allah adalah tali Allah yang terulur dari langit ke bumi”¹⁰

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, penulis lebih cenderung untuk menggunakan al-Qur'ân sebagai makna dari kata “Habl”, sebab makna ini lebih mendekati kepada fungsi al-Qur'ân sebagai penerang, dan obat penyembuh berbagai macam penyakit, serta petunjuk untuk keluar dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang.

c. Sebab Turunnya (Asbâb al-Nuzûl)

Diceritakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar bahwa ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa dimana seorang Yahudi merasa tidak senang dengan kerukunan dan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan suku Khazraj pada hal mereka dahulunya saling bermusuhan-musuhan sebelum masuk Islam. Ia mengutus seorang yang pandai memfitnah menyusup ke dalam lingkungan Bani Aus dan Khazraj tersebut mengadu dombakan diantara kedua suku itu dengan cara menyebut-nyebut kisah peperangan Bughats dan lain-lain pergolakan yang terjadi diantara mereka pada masa jahiliyah. Dan karena kecakapan urusan Yahudi itu menjalankan tugasnya menghasut dan memfitnah, akhirnya termakanlah racun fitnah sang Yahudi oleh kedua golongan Anshar itu dan dari lemparan kata-kata dan slogan-slogan Jahiliyah yang digunakan dalam

¹⁰. Ibn Katsir, (Jil. 2, Cet. 3.), *Op. cit*, h. 156

masa permusuhan, timbullah amarah yang satu terhadap yang lain, masing-masing menyiapkan senjata, ditentukan hari bertempur di suatu tempat bernama “Alharrah”. Akan tetapi berita peristiwa ini terdengar oleh Rasulullah Saw. Kemudian dengan segera mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunakkan hati masing-masing seraya bersabda “Apakah dengan slogan-slogan dan isu-isu Jahiliyah sedang aku masih berada di tengah-tengah kalian?” Kemudian dibacakan oleh beliau ayat tersebut di atas”. Setelah mendengar sabda Rasulullah dan ayat yang dibacakan oleh beliau, mereka menyatakan menyesal atas apa yang telah terjadi dan berdamai kembali seraya berpeluk-pelukan dan meletakkan senjata masing-masing ¹¹.

d. Tafsir Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardaweh dari Abdullah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya al-Qur’ân adalah tali Allah yang kokoh, cahaya yang menerangkan, obat penyembuh yang berguna, pelindung bagi yang berpegang kepadanya dan aman bagi yang mengikutinya” ¹².

Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum muslimin angkatan pertama dahulu ¹³.

¹¹ *Ibid*, h. 158

¹² *Ibid*

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur’ân* (Cet. 1, Jil. 2, Penerjemah, As’ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 122

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Dan telah banyak hadits diriwayatkan yang mengandung larangan bercerai berai dan perintah bersatu dan hidup rukun sebagai manifestasi dari persaudaraan.

Dengan persatuan dan kerukunan dijamin terhindarnya kesalahan sebagaimana telah dinyatakan dalam beberapa hadits, sedang perpecahan sudah dikuatirkan dan bahkan sudah terjadi bahwa umat Muhammad telah berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok di antaranya hanya satu kelompok yang selamat dan dijamin masuk syurga terhindar dari neraka, yaitu kelompok yang mengikuti jejak Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Allah telah memperingatkan para mu'minin akan nikmat-nya dengan merukunkan mereka kembali sesudah terjadinya permusuhan di antara sesama mereka. Yaitu suku Aus dan Khazraj dari sahabat Anshar yang dahulunya di jaman jahiliyah saling bermusuhan dan bunuh membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama dan sering di antara mereka¹⁴.

Demikianlah terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân yang bila memerintahkan atau melarang sesuatu menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya.

¹⁴ *Ibid*, h. 157

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menjalin persaudaraan, setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: dalam menjalin persaudaran harus berpegang teguh kepada tali Allah atau al-Qur'ân sebagai pondasi dalam membina persaudaraan, harus bersatu padu dan tidak bercerai berai sebagai indikator dari sebuah persaudaraan, serta harus selalu mengingat nikmat Allah yang telah memberikan nikmat-Nya dalam hati manusia untuk cenderung saling bersaudara.

2. QS. An- Nisâ' [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

a. Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'ân) dan Rasul (Sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”¹⁵.

b. Ma'ani al-Mufradât (Kosa Kata)

Taat dalam bahasa al-Qur'ân berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan yang dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 114

dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat¹⁶.

Adapun mengenai ulî al-amr, nash tersebut menjelaskan siapa mereka itu, “Serta ulî al-amr di antara kamu”. Maksudnya ulî al-amr dari kalangan orang-orang mukmin sendiri, yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat itu, ulî al-amr yang taat kepada Allah dan Rasul...¹⁷.

Terma ulî al-amr merupakan frasa nominal yang terdiri dari kata ulî dan kata al-amr. Kata uli berarti ‘pemilik’, sedangkan kata al-amr berarti ‘perintah atau tuntunan melakukan sesuatu’ dan ‘keadaan atau urusan’. Dari kedua kata ini, Abd. Muin Salim menerjemahkannya menjadi ‘pemilik urusan dan ‘pemilik kekuasaan atau hak untuk memberi perintah’. Kedua makna ini sejalan karena siapa yang memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan untuk mengendalikan keadaan¹⁸.

Imam al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat "ulul amri" pada QS An-Nisa:59. Pertama, ulil amri bermakna umara (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah

¹⁶ *Ibid*, h. 486

¹⁷ *Ibid*, h. 399

¹⁸ Sahabuddin...[et al.], *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosa Kata* (--E. rev.--, Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1030

keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sady, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid¹⁹.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata ulî al-amr. Dari segi bahasa, ulî adalah bentuk jamak dari waliy yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata al-amr adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, ulî al-amr adalah orang-orang yang berwenag mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah para ulama, dan pendapat ketiga menatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam nerbagai kelompok dan profesinya²⁰.

Perlu dicatat bahwa kata al-amr berbentuk makrifat atau definitive. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan saja, bukan persoalan aqidah atau keagamaan murni. Selanjutnya karena Allah Swt. memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, Karena perintah Allah adalah perintah agama. Di sisi lain, bentuk jamak pada kata ulî dipahami oleh sementara ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan

¹⁹ Wikipedia.com, Tanggal 3 Januari 2010

²⁰ *Ibid*

sesuatu. Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan, dan kalangan profesi lainnya serta angkatan bersenjata ²¹. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridhâ, juga oleh al-Marâghî.

Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka-katakanlah melalui pemilihan umum-dan bisa juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan. Bahkan bisa juga karena adanya pada orang-orang tertentu sifat-sifat dan criteria terpuji, sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya ²². Pendapat ini dikemukakan oleh Thâhir Ibn ‘Âsyûr.

Para pakar al-Qur’ân menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah Swt., baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam al-Qur’ân, maupun perintah-Nya yang diajarkan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. Perintah taat kepada Rasul Saw. Disini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah Swa., bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Adapun bila perintah taat itu diulangi seperti pada QS. an-Nisa’ [4]: 59 di atas, maka disitu Rasul Saw. Memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun

²¹ *Op.cit*, h. 484

²² *Ibid*, h. 485

tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân. Itu sebabnya perintah kepada ulî amri tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah Swt. Atau Rasul Saw²³.

c. Sebab Turunnya (Asbâb al-Nuzûl)

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas yang bercerita bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa pengutusan Rasulullah Saw. kepada Abdullah Hudzafah mengepalai suatu detasemen untuk menghadang kaim misyrikin. Sedang menurut ceritanya Ali sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad ialah, bahwa Rasulullah Saw. telah mengirim satu detasemen untuk penghadangan, sebagai kepalanya telah ditunjuk seorang dari sahabat Anshar. Di tengah perjalanan terjadilah hal-hal yang menimbulkan amarahnya sang kepala. Maka dikumpulkanlah para anggota detasemen itu dan ditanya. “Tidakkah Rasulullah Saw. Telah memerintahmu untuk taat kepadaku?”. “Benar”, jawab mereka.

Jika demikian, kata sang kepala, kumpulkanlah kayu bakar untukku. Kemudian dibakarlah kayu bakar yang sudah terkumpul sehingga menjadi api yang sangat besar, lalu berkata kepada anggota detasemennya, “Aku perintahkan kamu terjun ke dalam api ini”. Seorang anggota remaja berkata kepada kawan-kawannya menanggapi perintah sang kepala, “Kamu telah lari kepada Rasulullah untuk menghindari api (neraka), maka janganlah tergesa-gesa melakukan perintah

²³ *Ibid, h.484*

itu sebelum menemui Rasulullah Saw. dan bila Beliau menyuruhmu terjun ke dalam api itu, maka laksanakanlah”.

Setelah mereka tiba kembali menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang telah terjadi, bersabda beliau, “Andaikan kamu terjun ke dalam api itu, niscaya kamu tidak akan keluar untuk selama-lamanya. Sesungguhnya taat yang diperintahkan itu ialah hanya bila mengenai yang ma’ruf dan baik”²⁴.

d. Penafsiran Ayat

Secara berturut-turut Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk taat kepada Allah Swt. dalam perintah-perintah-Nya yakni yang terdapat dalam al-Qur’ân dan perintah mentaati Rasulullah Saw. dalam segala macam perintahnya maupun larangannya sebagaimana yang tercantum dalam sunnahnya yang shahih. Dan juga mentaati ulî al-amr, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan manusia, selama mereka merupakan bagian di antara kamu wahai orang-orang mukmin, dengan ketentuan perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah ataupun perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu saling beda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam al-Qur’ân dan tidak pula dalam sunnah yang shahih, maka kembalikanlah ia pada nilai-nilai dan jiwa firman Allah dan tuntunan Rasul Saw. yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-bebar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan hari kiamat. Yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki

²⁴ *Ibid*, h. 453

kekurangan, dan disamping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Mendengarkan dan taat kepada perintah penguasa diwajibkan atas seorang muslim suka atau tidak suka, selama tidak diperintahkan sesuatu maksiat. Dan jika ia diperintahkan sesuatu maksiat, maka tidaklah wajib mendengarkan dan mentaatinya”²⁵.

Berkata Ubada Ibnu Shamit: “Kami telah memberi bai’at kepada Rasulullah Saw. untuk mendengarkan dan taat di dalam keadaan suka atau tidak suka, payah atau lapang dan tidak merebut kekuasaan dari ahlinya yang berhak, kecuali jika kamu melihat kekafiran yang terang merajalela dan terbukti”²⁶.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Ummul Kushain mendengar Rasulullah Saw. bersabda “Sekalipun yang diangkat sebagai penguasa di atasmu seorang hamba sahaya yang memimpin kamu dengan Kitab Allah, maka dengarkanlah dia dan taatilah perintah-perintahnya”²⁷.

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:”barangsiapa melepaskan taatnya (kepada khalifah) akan menemui Allah

²⁵ *Op. Cit*, h. 453

²⁶ *Ibid*, h. 453

²⁷ *Ibid*, h. 454

di hari kiamat tanpa hujjah. Dan barang siapa mati tanpa terikat oleh suatu bai'at, ia mati dalam keadaan jahiliyah”²⁸.

1. QS. Al- Mâidah [5]: 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

a. Terjemahnya:

“Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mrngikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan oaring itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus”²⁹.

b. Ma’ani al-Mufradât (Kosa Kata)

Firman-Nya : yahdî bihi Allâh/dengannya Allah menunjuki, seperti terbaca di atas, menggunakan bentuk tunggal pada kata bihî/dengannya, sedang yang ditunjuk terdiri dari dua hak, yaitu nûr dan kitâb. Sementara ulama memahami kata dengannya sebagai merujuk kepada kitab, yakni kitab suci al-Qur’ân saja³⁰.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata subul al-salâm/jalan-jalan kedamaian. Ini berarti ada banyak jalan kedamaian. Ketika menafsirkan kata shirâth dalam surah al-fâtihah, harus dipahamai bahwa kata itu selalu digunakan oleh al-Qur’ân dalam bentuk tunggal dan selalu menunjuk kepada yang bersifat

²⁸ *Ibid*, h. 456

²⁹ *Op. Cit.*, h. 146

³⁰ Sayyid Quthtb, *Op. Cit.*, h. 54

benar dan haq. Berbeda dengan sabîl yang dapat benar, dapat juga salah, dapat merupakan jalan orang-orang bertakwa dapat juga berarti jalan orang-orang yang durhaka. Karena itu al-Qur'ân menggunakan untuk kata sabîl dalam bentuk jamak, yakni subul. Karena hanya Subul al- Salâm yang dapat mengantar seseorang ke ash-Shirâth al-Mustaqîm, sebagai bunyi ayat ini ³¹.

Kepada ash-Shirâtlah bermuara semua sabîl yang baik. Shirât bagaikan jalan tol... Shirât adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak desakan. Berbeda dengan sabîl, ia banyak, namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong ³².

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata nûr, dan bentuk jamak untuk kata zhulumât/aneka kegelapan. Penggunaan bentuk tunggal ini menunjukkan bahwa cahaya hanya satu. Demikian itulah petunjuk Ilahi, sumbernya pun hanya satu ³³.

c. Sebab Turunnya (Asbâb al- Nuzûl)

Sebagaimana kita pahami bersama bahwa ada ayat-ayat al-Qur'ân yang turun dengan sebab akibat atau turun berdasarkan suatu kejadian atau peristiwa penting pada zaman Rasulullah sebagaimana pada ayat-ayat yang telah dibahas di atas. Dan ada pula ayat-ayat al-Qur'ân yang turun dengan tanpa sebab akibat atau peristiwa langsung yang terjadi pada saat itu. Maka

³¹ *Ibid., h. 55*

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

demikian pula QS. Al- Mâidah [5]: 16 ini. Penulis tidak menemukan dari literatur-literatur yang membahas tentang asbâb al- nuzûlnya.

d. Penafsiran Ayat

Allah Swt. memberi tahu bahwa al-Qur'ân yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. adalah kitab yang menerangkan dan cahaya yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang, yang akan memimpin manusia ke jalan yang diridhai Allah serta membawa selamat sejahtera bagi pengikutnya, serta menyelamatkan dari kesesatan dan kebinasaan ³⁴.

Dengannya,yakni dengan nûr dan kitâb suci itu, Allah menunjuki orang-orang yang diketahui-Nya bersungguh-sungguh berusaha ingin mengikuti jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menunjuki mereka ke salah satu atau bermacam-macam, atau satu demi satu jalan-jalan keselamatan yang membebaskan mereka dari segala macam kekeruhan jiwa dan bencana baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah mengeluarkan mereka yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan ³⁵.

B. Hukum--hukum yang Terkandung dalam Ayat-ayat al-Qur'ân Tentang Persaudaraan.

³⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jil. 3, Cet. 1, Victory Agencie, Kuala Lumpur: 1988) h. 56

³⁵ Op. Cit., h. 54

1. QS. Ali Imrân [3]: 103

- a. Perintah untuk bersatupadu dengan cara berpegang teguh kepada tali (agama) Allah.
- b. Larangan untuk bercerai berai
- c. Perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan manusia bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi.

2. QS. An- Nisâ [4]: 59

Ayat ini dinilai oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan pakar tafsir Râsyid Ridhâ berpendapat, “Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah cukup”³⁶. Sementara ulama lain berpendapat bahwa ayat ini mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu:

- a. Al-Qur’ân
- b. Sunnah yang ditunjuk oleh perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul
- c. Ijma’ atau kesepakatan yang diisyaratkan oleh kata ulî al-amr minkum.
- d. Analogi atau qiyas yang dipahami dari perintah mengembalikan kepada nilai-nilai al- Qur’ân dan as-Sunnah, dan ini tentunya dilakukan dengan ijtihad.

³⁶ Ibid., h. 485

3. QS. Al- Mâidah [5]: 16

- a. Nûr dan kitâb merupakan Shirât menuju keridhaan-Nya.
- b. Kitab dan Rasulullah tidak dapat dipisahkan sebab tingkah laku dan budi pekertinya adalah penerapan dari al-Qur'ân³⁷.

C. Hikmat Tasyri

1. QS. Ali Imrân [4]: 103

Dengan berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, tidak memisahkan diri dari kelompok dan selalu mengingat akan nikmat Allah yang diberikan, maka akan terjalin rasa persaudaraan yang harmonis diantara sesama.

2. QS. An- Nisâ [4]: 59

Mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan mentaati perintah ulî al-amr serta mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul- Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat diantara sesama maka kita akan terhindar dari bahaya cerai berai sehingga hubungan persaudaraan diantara kita tetap terjaga dengan baik.

3. QS. Al- Mâidah [5]: 16

- a. Dengan menjadikan al-Qur'ân sebagai pedoman hidup atau berpegang teguh kepadanya, maka kita akan terbimbing untuk keluar dari alam kegelapan kepada alam cahaya yang terang benderang karena hanya al-Qur'ân yang dapat menunjuki manusia ke jalan keselamatan. Sehingga kita dapat terhindar dari bahaya perpecahan yang dapat mengancam hubungan persaudaraan di antara sesama.

³⁷ Ibid., h. 55

D. Munasabah Ayat

Pada QS. Ali Imrân [4]: 103 Allah Swt. menghimbau kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama untuk berpegang teguh kepada tali Allah (agama) Allah dan larangan untuk bercerai berai serta selalu mengingat akan nikmat-Nya yang diberikan kepada kaum muslimin. Dalam hal ini, Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan sebagai indikator dari sebuah persaudaraan yang terjalin secara harmonis.

Sedangkan QS. An- Nisâ [4]: 59 setelah Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya sebagai pengejawantahan dari berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, lalu memerintahkan taat kepada pemimpin yang merupakan bagian terpenting dari sebuah dinamika hidup berkelompok. Kemudian menyuruh manusia untuk mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya khususnya jika terjadi perselisihan, sebagai upaya untuk menghindari perpecahan dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama.

Kemudian pada QS. Al- Mâidah [5]: 16 dimana Allah menyebut tali (agama) Allah dengan kitab suci, yang dengannya manusia dikeluarkan dari alam kegelapan ke cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya. Sehingga hatinya akan selalu terbuka untuk dapat mentaati Allah dan Rasul-Nya serta kesedian untuk mentaati pemimpin dan membuka diri dan hati untuk mensyukuri nikmat Allah dan selalu berusaha hidup di tengah-tengah kelompok tanpa harus bercerai berai, sebagai wujud dari rasa persaudaraan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Asbâb al-Nuzûl

QS. Ali Imrân [4]: 103 turun sehubungan dengan seorang Yahudi yang tidak senang kepada suku Aus dan Khazraj. Sedangkan QS. An- Nisâ [4]: 59 turun sehubungan dengan peristiwa pengutusan Rasulullah Saw. kepada Abdullah Hudzafah sebagai kepala detasemen. Sementara QS. Al- Mâidah [5]: 16 tidak ditemukan sebab turunnya oleh penulis.

2. Kandungan Hukum

QS. Ali Imrân [4]: 103 menganjurkan berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, perintah bersatu padu dan larangan bercerai berai. Sedangkan QS. An- Nisâ [4]: 59 menyuruh manusia taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada ulî al-amr, serta perintah mengembalikan perkara kepada Allah dan Rasul-Nya jika terdapat perkara yang belum jelas hukumnya. Sementara QS. Al- Mâidah [5]: 16 menyatakan bahwa Nûr dan kitâb merupakan Shirât menuju keridhaan-Nya.

3. Hikmah Tasyri'

Dengan berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, tidak memisahkan diri dari kelompok dan selalu mengingat akan nikmat Allah yang diberikan, maka akan terjalin rasa persaudaraan yang harmonis diantara sesama.

Mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan mentaati perintah ulî al-amr serta mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul- Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat diantara sesama maka kita akan terhindar dari bahaya cerai berai sehingga hubungan persaudaraan diantara kita tetap terjaga dengan baik.

Dengan menjadikan al-Qur'ân sebagai pedoman hidup atau berpegang teguh kepadanya, maka kita akan terbimbing untuk keluar dari alam kegelapan kepada alam cahaya yang terang benderang karena hanya al-Qur'ân yang dapat menunjuki manusia ke jalan keselamatan. Sehingga kita dapat terhindar dari bahaya perpecahan yang dapat mengancam hubungan persaudaraan di antara sesama.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak utamanya dosen mata kuliah tafsir dan teman-teman mahasiswa dalam forum diskusi ini demi kesempurnaan makalah ini. Atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ân al-Karîm

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002

Katsir, Ibn, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jil. 2 & 3, Cet. 1, Victory Agency, Kuala Lumpur, 1988

Mustafa, Ahmad al-Marâghî, *Terjemah Tafsir al-Marâghî*, Semarang: Toha Putra, 1992

Quthb, Sayyid, *Tafsîr Fî Zhilâli al-Qur'ân*, Cet. 1, Jil. 2, Penerjemah, As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Sahabuddin...[et al.], *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosa Kata*, --E. rev.--, Jakarta: Lentera Hati, 2007

Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Misbâh*, Cet. VIII, Jil. 2 & 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002

www. wikipedia.com, tanggal 3 Januari 2010